**KAMPUS AKADEMIK PUBLISING**
**Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)**
**Vol.3, No.6 Desember 2026**
e-ISSN: 3032-7377, p-ISSN : 3032-7385, Hal 278-291
DOI : https://doi.org/10.61722/jmia.v3i6.13602

# EKSPLORASI PENDEKATAN EMOTIF DALAM APRESIASI PUISI ANAK: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

**Nifvia Anggraeni[1*], Zaimmatul Aini[2], Lina Putriyanti[3]**

[123] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

*Penulis Korespondensi: nifviaa@gmail.com[1] lenilen797@gmail.com[2] linaputriyanti@upgris.ac.id[3]

***Abstract***. *Children's literary appreciation is not only related to understanding the content and structural elements of literary works but also involves readers' emotional engagement in interpreting their meanings. This study aims to explore the emotive approach in children's poetry appreciation by examining literary psychology and character education values. The study employs a descriptive qualitative method with a library research approach. The primary data consist of three poems: "Guruku" by Indriani Hustin, "Cut, Temanku" by Dama Arinta Pitaloka, and "Panda" by Safrida Putri P. Data were collected through documentation and repeated reading, then analyzed by identifying emotional expressions, psychological experiences represented in the texts, and character values. The findings indicate that the three poems present different emotional atmospheres. "Guruku" portrays appreciation and gratitude, "Cut, Temanku" expresses sadness and concern for others, while "Panda" illustrates affection and comfort. The poems also contain character values such as respect, empathy, care, affection, and responsibility. Therefore, the emotive approach can help readers understand children's poetry more deeply through the relationship between emotions, experiences, and life values.*

***Keywords***: *emotive approach, children's literature appreciation, literary psychology, children's poetry, character education*

**Abstrak**. Apresiasi sastra anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami isi dan unsur pembangun karya, tetapi juga melibatkan keterlibatan perasaan pembaca dalam menghayati makna yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pendekatan emotif dalam apresiasi puisi anak dengan meninjau aspek psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data primer berupa tiga puisi: "Guruku" karya Indriani Hustin, "Cut, Temanku" karya Dama Arinta Pitaloka, dan "Panda" karya Safrida Putri P. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pembacaan berulang, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi ungkapan emosional, pengalaman psikologis dalam teks, serta nilai-nilai karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga puisi menghadirkan suasana emosional yang berbeda. Puisi "Guruku" menggambarkan penghargaan dan rasa terima kasih, "Cut, Temanku" menunjukkan kesedihan dan kepedulian terhadap sesama, sedangkan "Panda" memperlihatkan kasih sayang dan rasa nyaman. Ketiga puisi juga mengandung nilai karakter berupa rasa hormat, empati, kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendekatan emotif dapat digunakan untuk memahami puisi anak secara lebih mendalam melalui keterkaitan antara perasaan, pengalaman, dan nilai kehidupan.

**Kata kunci**: pendekatan emotif, apresiasi sastra anak, psikologi sastra, puisi anak, pendidikan karakter

## 1. LATAR BELAKANG

Sastra anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran penting dalam perkembangan pengetahuan, perasaan, dan kepribadian anak. Melalui karya sastra, anak dapat mengenal berbagai pengalaman kehidupan, memahami perasaan orang lain, serta belajar melihat suatu peristiwa dari sudut pandang yang berbeda. Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan yang

*Naskah Masuk: 24 November 2026; Revisi: 25 November 2026; Diterima: 25 November 2026; Terbit: 26 November 2026*

menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui bahasa dan cerita yang dekat dengan dunia anak. Oleh karena itu, pengenalan sastra sejak dini perlu dilakukan agar anak memiliki kesempatan untuk menikmati sekaligus memahami pesan yang terkandung dalam karya sastra.

Salah satu bentuk sastra anak yang dapat digunakan dalam kegiatan apresiasi adalah puisi anak. Puisi memiliki ciri khas berupa penggunaan bahasa yang singkat, pilihan kata yang bermakna, serta penyampaian perasaan dan pengalaman melalui susunan kata yang indah. Meskipun bentuknya relatif singkat, puisi dapat menggambarkan berbagai pengalaman kehidupan, seperti kasih sayang, persahabatan, rasa kehilangan, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain. Melalui puisi, pembaca dapat memahami bahwa pengalaman sederhana dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memiliki makna yang mendalam.

Namun, kegiatan apresiasi puisi tidak seharusnya hanya diarahkan pada kemampuan pembaca dalam menemukan makna kata, memahami isi, atau mengenali unsur-unsur pembangun puisi. Apresiasi sastra juga melibatkan perasaan pembaca ketika berhadapan dengan karya yang dibacanya. Pembaca perlu diberi kesempatan untuk merasakan suasana yang dibangun dalam puisi, memahami pengalaman yang disampaikan, serta memberikan tanggapan berdasarkan pemahamannya sendiri. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan tersebut adalah pendekatan emotif. Pendekatan emotif merupakan pendekatan apresiasi sastra yang menekankan keterlibatan perasaan pembaca ketika menikmati karya sastra.

(Icha Nur Azizah et al., 2025) menjelaskan bahwa pendekatan emotif berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam menangkap berbagai kesan emosional yang muncul melalui karya sastra, seperti rasa sedih, bahagia, marah, humor, dan keindahan. Melalui pendekatan ini, pembaca diarahkan untuk memberikan perhatian terhadap suasana, pilihan kata, serta ungkapan yang dapat membangkitkan perasaan tertentu. Oleh sebab itu, pendekatan emotif dapat membantu pembaca menikmati puisi secara lebih mendalam.

Keterlibatan perasaan dalam mengapresiasi puisi juga memiliki hubungan dengan kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian yang memperhatikan aspek-aspek kejiwaan yang tergambar dalam karya sastra, termasuk perasaan, pengalaman, keinginan, dan hubungan antartokoh atau subjek yang digambarkan. (Imron Al-Ma & Farida Nugrahani, 2017) menjelaskan bahwa kajian psikologi sastra berhubungan dengan fenomena kejiwaan yang terdapat dalam dunia karya sastra. Dalam penelitian ini, aspek psikologis diperhatikan melalui ungkapan dan pengalaman yang tergambar dalam puisi, bukan untuk menilai kondisi psikologis pengarangnya. Dengan demikian, pembacaan puisi dapat diarahkan untuk memahami perasaan dan pengalaman yang disampaikan melalui teks.

Selain berkaitan dengan aspek psikologis, puisi anak juga memiliki hubungan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam puisi dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca untuk memahami sikap dan perilaku positif. Nilai

tersebut dapat berupa rasa hormat, (Sukirman, 2021) menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi media pendidikan karakter karena di dalamnya terkandung berbagai nilai kehidupan yang dapat dipahami oleh peserta didik. Melalui kegiatan apresiasi, nilai-nilai tersebut dapat dikenali dan dijadikan bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian (Icha Nur Azizah et al., 2025) membahas penerapan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam apresiasi sastra anak. Sementara itu, (Sukirman, 2021) mengkaji peran karya sastra sebagai media pendidikan karakter bagi peserta didik. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar pemahaman mengenai pentingnya pendekatan apresiasi dan nilai pendidikan dalam karya sastra. Penelitian ini mengambil arah pembahasan yang lebih khusus dengan menghubungkan pendekatan emotif, gambaran pengalaman psikologis, dan nilai pendidikan karakter melalui analisis tiga puisi anak. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya diarahkan pada pengenalan nilai dalam puisi, tetapi juga pada hubungan antara suasana emosional yang dibangun karya dan nilai kehidupan yang dapat ditafsirkan pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan emotif dalam apresiasi sastra anak, khususnya pada puisi anak, dengan meninjau aspek psikologi sastra dan pendidikan karakter. Penelitian ini berfokus pada respons emosional yang dapat muncul melalui pembacaan puisi, gambaran pengalaman dan perasaan yang disampaikan dalam teks, serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan perasaan dalam kegiatan apresiasi puisi anak sekaligus menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi salah satu media untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### 2.1 Apresiasi Sastra Anak

Apresiasi sastra merupakan kegiatan memahami, menikmati, menghayati, dan memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra. Dalam kegiatan apresiasi, pembaca tidak hanya berusaha mengetahui isi karya, tetapi juga memahami makna dan pengalaman yang disampaikan melalui bahasa sastra. (Imron Al-Ma & Farida Nugrahani, 2017) menjelaskan bahwa apresiasi sastra berkaitan dengan proses memahami dan menikmati karya sastra melalui penghayatan terhadap unsur-unsur yang membangunnya.

Dalam sastra anak, kegiatan apresiasi perlu memperhatikan karakteristik dan pengalaman pembaca anak. Karya sastra yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu anak memahami berbagai peristiwa dan nilai kehidupan. Puisi anak, misalnya, dapat menggambarkan pengalaman tentang keluarga, sekolah, persahabatan, lingkungan, dan berbagai hal sederhana yang memiliki makna bagi kehidupan anak. Oleh karena itu, apresiasi puisi anak dapat menjadi kegiatan yang membantu pembaca mengenali keindahan bahasa sekaligus memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

## 2.2 Pendekatan Emotif dalam Apresiasi Sastra Anak

Pendekatan emotif merupakan salah satu pendekatan yang menekankan keterlibatan perasaan pembaca ketika menikmati karya sastra. Pendekatan ini mengarahkan pembaca untuk memahami suasana dan kesan emosional yang muncul melalui penggunaan bahasa, pilihan kata, serta gambaran peristiwa dalam karya. (Icha Nur Azizah et al., 2025) menjelaskan bahwa pendekatan emotif memberikan perhatian terhadap respons perasaan pembaca, seperti rasa sedih, bahagia, marah, humor, dan keindahan yang ditimbulkan oleh karya sastra.

Dalam apresiasi puisi anak, pendekatan emotif dapat digunakan untuk memahami perasaan yang disampaikan melalui ungkapan-ungkapan sederhana. Pembaca dapat merasakan suasana sedih ketika membaca puisi tentang kehilangan, merasakan kehangatan melalui puisi tentang persahabatan, atau memahami rasa kasih sayang melalui puisi yang menggambarkan hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, pendekatan emotif membantu pembaca membangun hubungan perasaan dengan isi puisi sehingga kegiatan apresiasi tidak hanya berpusat pada pemahaman makna secara langsung.

## 2.3 Psikologi Sastra dalam Puisi Anak

Psikologi sastra merupakan kajian yang menghubungkan karya sastra dengan aspek-aspek kejiwaan yang tergambar di dalamnya. Aspek tersebut dapat berupa perasaan, pengalaman, keinginan, harapan, konflik batin, dan hubungan seseorang dengan lingkungan sekitarnya. (Imron Al-Ma & Farida Nugrahani, 2017) menjelaskan bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan yang terdapat dalam dunia karya sastra.

Dalam puisi anak, aspek psikologis dapat ditemukan melalui ungkapan yang menggambarkan pengalaman dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan senang, sedih, rindu, takut, kasih sayang, dan kepedulian dapat disampaikan melalui pilihan kata maupun gambaran peristiwa. Kajian psikologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk memahami pengalaman dan perasaan yang tergambar dalam teks puisi, bukan untuk menentukan kondisi psikologis pengarang. Dengan cara tersebut, pembaca dapat memahami makna emosional yang terdapat dalam setiap puisi secara lebih mendalam.

## 2.4 Pendidikan Karakter melalui Puisi Anak

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang. Nilai karakter dapat berupa rasa hormat, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, kasih sayang, empati, dan rasa syukur (Sukirman, 2021) menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi media pendidikan karakter karena memuat berbagai nilai kehidupan yang dapat dipahami dan dijadikan bahan pembelajaran oleh peserta didik.

Puisi anak dapat menjadi salah satu media untuk mengenalkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman dan peristiwa yang disampaikan dalam teks. Puisi tentang guru, misalnya, dapat menggambarkan nilai penghargaan dan rasa terima kasih. Puisi tentang persahabatan dapat memperlihatkan kepedulian dan kebersamaan, sedangkan puisi yang menggambarkan keadaan orang lain dapat menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya empati. Nilai-nilai tersebut dapat dikenali melalui kegiatan membaca, menghayati, dan mendiskusikan isi puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan emotif, psikologi sastra, dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan dalam kegiatan apresiasi puisi anak. Pendekatan emotif membantu pembaca menghayati perasaan yang muncul ketika membaca puisi. Kajian psikologi sastra digunakan untuk memahami pengalaman dan kondisi emosional yang tergambar dalam teks, sedangkan pendidikan karakter membantu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Ketiganya menjadi landasan dalam menganalisis puisi anak pada penelitian ini.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data berdasarkan hasil pembacaan serta penafsiran terhadap objek penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pendekatan emotif, psikologi sastra, apresiasi sastra anak, dan pendidikan karakter.

Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis isi puisi dan teori-teori yang relevan, bukan pada pengumpulan data secara langsung melalui kegiatan observasi atau wawancara di sekolah. Dengan demikian, pembahasan diarahkan pada ungkapan, suasana, pengalaman, dan nilai karakter yang terdapat dalam puisi-puisi yang menjadi objek penelitian.

### 3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer berupa tiga puisi yang dipilih dari antologi puisi anak, yaitu sebagai berikut.

1. Puisi berjudul “Guruku” karya Indriani Hustin yang terdapat dalam buku Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2002, halaman 34–35.
2. Puisi berjudul “Cut, Temanku” karya Dama Arinta Pitaloka yang terdapat dalam buku Air: Antologi Puisi Siswa SD 2004 terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2004, halaman 85.

3. Puisi berjudul “Panda” karya Safrida Putri P. yang terdapat dalam buku Air: Antologi Puisi Siswa SD 2004 terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2004, halaman 86–87.

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang membahas apresiasi sastra, pendekatan emotif, psikologi sastra, serta pendidikan karakter. Sumber tersebut meliputi buku Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi karya Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017), artikel Azizah dkk. (2025), serta artikel Sukirman (2021).

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti membaca ketiga puisi secara berulang untuk memahami isi, suasana, dan pengalaman yang disampaikan dalam setiap karya. Selanjutnya, bagian-bagian puisi yang menunjukkan ungkapan emosional, gambaran pengalaman, serta nilai-nilai karakter dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.

Selain membaca puisi, peneliti juga mengkaji buku dan artikel ilmiah yang relevan sebagai landasan teori. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat konsep-konsep penting dari sumber pustaka, kemudian menghubungkannya dengan isi puisi yang dianalisis.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, membaca dan memahami ketiga puisi secara menyeluruh. Kedua, mengidentifikasi kata, ungkapan, dan gambaran peristiwa yang menunjukkan suasana emosional dalam puisi. Ketiga, menafsirkan pengalaman dan perasaan yang tergambar dalam teks melalui kajian psikologi sastra. Keempat, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam setiap puisi. Kelima, menghubungkan hasil analisis dengan teori pendekatan emotif, psikologi sastra, dan pendidikan karakter.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan menggunakan kutipan seperlunya dari masing-masing puisi. Penafsiran dilakukan dengan tetap memperhatikan konteks puisi agar pembahasan tidak terlepas dari makna yang disampaikan dalam karya. Untuk menjaga ketepatan analisis, setiap kutipan dan penafsiran diperiksa kembali dengan teks puisi pada antologi aslinya.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Puisi yang Dianalisis

Ketiga puisi yang menjadi objek penelitian memiliki tema dan gambaran pengalaman yang berbeda. Puisi “Guruku” mengangkat sosok guru sebagai pemberi ilmu dan pembimbing kehidupan. Puisi “Cut, Temanku” menggambarkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan akibat perang. Sementara itu, puisi “Panda” menceritakan kedekatan seorang anak dengan boneka kesayangannya.

Perbedaan tema tersebut memberikan kesempatan untuk melihat berbagai bentuk pengalaman emosional dalam puisi anak. Agar gambaran awal objek penelitian lebih jelas, ketiga puisi dapat diringkas sebagai berikut.

**Tabel 1. Identitas dan Gambaran Umum Puisi**

| No. | Judul Puisi | Pengarang | Tema Utama |
|---|---|---|---|
| 1 | Guruku | Indriani Hustin | Penghargaan dan pengabdian guru |
| 2 | Cut, Temanku | Dama Arinta Pitaloka | Kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan |
| 3 | Panda | Safrida Putri P. | Kasih sayang dan kedekatan emosional |

Berdasarkan tabel tersebut, ketiga puisi memperlihatkan bahwa pengalaman yang diangkat dalam puisi anak dapat berasal dari lingkungan pendidikan, hubungan sosial, maupun kehidupan pribadi. Tema-tema tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi suasana emosional, pengalaman psikologis, dan nilai karakter yang terdapat dalam masing-masing puisi.

### 4.2 Analisis Pendekatan Emotif, Psikologi Sastra, dan Pendidikan Karakter dalam Puisi "Guruku"

***Guruku***
*Karya: Indriani Hustin*
*Sebuah pelita yang kau berikan padaku*
*Untuk menerangkan jalan yang gelap gulita*
*Untuk kebenaran dan keselamatan*
*Untuk bekal hidup di kemudian hari*

*Kau laksana sebuah lilin*
*Walaupun dirimu terbakar*
*Tapi … kau tetap bersinar terang*
*Kau tak pernah mengeluh*
*Dan tak pernah mengharap tanda jasa*
*(Suyono Suyatno, Joko Adi Sasmito, Erli Yetti, 2002, hlm. 34)*

Puisi "Guruku" karya Indriani Hustin menggambarkan sosok guru sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan dan membimbing kehidupan peserta didik. Gambaran tersebut terlihat melalui penggunaan ungkapan yang membandingkan guru dengan pelita dan lilin. Pada bagian awal puisi terdapat kutipan:

*"Sebuah pelita yang kau berikan padaku / Untuk menerangkan jalan yang gelap gulita"*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa guru digambarkan sebagai sosok yang memberikan penerangan dalam kehidupan. Kata "pelita" memiliki makna simbolis sebagai sumber cahaya yang membantu seseorang menemukan jalan. Dalam konteks puisi, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar dapat memahami kehidupan dan menentukan arah yang lebih baik.

Jika dilihat melalui pendekatan emotif, ungkapan tersebut dapat menghadirkan perasaan kagum, hormat, dan rasa terima kasih kepada sosok guru. Pembaca diajak menghayati pentingnya peran seorang guru dalam proses pendidikan. Suasana yang dibangun dalam puisi memberikan kesan hangat karena guru digambarkan sebagai seseorang yang membantu dan menerangi kehidupan orang lain.

Aspek psikologi sastra dalam puisi ini terlihat melalui gambaran hubungan antara guru dan peserta didik. Hubungan tersebut menunjukkan adanya rasa penghargaan, kepercayaan, dan kedekatan emosional terhadap sosok yang memberikan bimbingan. Perasaan yang tergambar dalam puisi memperlihatkan bahwa kehadiran guru memiliki makna bagi peserta didik, terutama dalam proses memperoleh pengetahuan dan menghadapi kehidupan.

Gambaran pengabdian guru juga terlihat dalam kutipan berikut:

*"Kau laksana sebuah lilin / Walaupun dirimu terbakar"*

Perbandingan guru dengan lilin menggambarkan sosok yang rela memberikan manfaat bagi orang lain. Lilin yang tetap menyala meskipun perlahan habis digunakan menjadi simbol pengabdian dan ketulusan. Melalui gambaran tersebut, puisi menyampaikan bahwa pekerjaan guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga membutuhkan kesabaran dan kepedulian.

Nilai pendidikan karakter yang dapat diidentifikasi dalam puisi ini adalah rasa hormat, penghargaan, rasa terima kasih, dan kepedulian terhadap orang yang telah memberikan ilmu. Puisi ini juga dapat menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya menghargai jasa guru. Dengan demikian, melalui pendekatan emotif, pembaca tidak hanya memahami makna simbol pelita dan lilin, tetapi juga dapat menghayati pesan tentang pengabdian dan penghargaan terhadap seorang pendidik.

### 4.3 Analisis Pendekatan Emotif, Psikologi Sastra, dan Pendidikan Karakter dalam Puisi "Cut, Temanku"

***Cut, Temanku***
*Karya: Dama Arinta Pitaloka*
*Melihatmu di televisi*
*Hatiku terasa sedih*
*Sekolahmu terbakar*
*Rumahmu terlantar*
*Kau dan keluargamu mengungsi*
*Tidur di tenda-tenda*
*Mengharapkan makanan dari bantuan*

*Cut, temanku*
*Tabahkan hatimu*
*Semoga perang tidak terjadi*
*Agar kau dan teman-temanmu*
*Bisa sekolah lagi.*
(Air Antologi Puisi Siswa SD 2004, 2004, hlm. 85)

Puisi "Cut, Temanku" karya Dama Arinta Pitaloka menggambarkan keadaan seorang teman yang mengalami kesulitan akibat peristiwa perang. Puisi ini memperlihatkan kondisi kehidupan yang tidak aman sehingga seseorang harus kehilangan kenyamanan tempat tinggal dan kesempatan untuk menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk bersekolah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*"Melihatmu di televisi / Hatiku terasa sedih / Sekolahmu terbakar / Rumahmu terlantar"*

Kutipan tersebut menggambarkan kesedihan ketika melihat orang lain mengalami keadaan yang sulit. Penggunaan kata "sedih", "terbakar", dan "terlantar" memperkuat suasana keprihatinan dalam puisi. Pembaca diajak memahami bahwa perang tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan, tetapi juga memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak yang seharusnya dapat belajar dan bermain dengan aman.

Melalui pendekatan emotif, puisi ini dapat menghadirkan perasaan sedih, prihatin, dan simpati terhadap keadaan yang dialami oleh tokoh Cut. Perasaan tersebut muncul karena puisi menggambarkan penderitaan seorang teman melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Pembaca tidak hanya mengetahui peristiwa yang terjadi, tetapi juga diajak membayangkan kesulitan yang dialami oleh orang lain.

Dari sudut pandang psikologi sastra, puisi ini memperlihatkan adanya kepedulian emosional terhadap seseorang yang sedang menghadapi kesulitan. Ungkapan "Hatiku terasa sedih" menunjukkan respons perasaan terhadap penderitaan orang lain. Hal tersebut menggambarkan hubungan emosional antara suara dalam puisi dengan sosok teman yang diceritakan. Perasaan sedih tersebut menjadi dasar munculnya perhatian dan harapan agar keadaan yang dialami temannya dapat segera membaik.

Pesan tersebut semakin terlihat pada bagian akhir puisi melalui kutipan:

*"Cut, temanku / Tabahkan hatimu / Semoga perang tidak terjadi"*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya harapan dan dukungan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan. Ungkapan "Tabahkan hatimu" memperlihatkan sikap memberikan semangat, sedangkan harapan agar perang tidak terjadi menunjukkan keinginan terhadap kehidupan yang lebih aman dan damai.

Nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam puisi ini adalah empati, kepedulian sosial, persahabatan, dan solidaritas. Pembaca diajak untuk tidak bersikap acuh terhadap kesulitan yang dialami orang lain. Puisi ini juga mengingatkan bahwa setiap anak berhak memperoleh kehidupan yang aman dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Dengan demikian, puisi "Cut, Temanku" memperlihatkan bagaimana pengalaman emosional dapat menjadi jalan untuk memahami pentingnya kepedulian terhadap sesama.

**4.4 Analisis Pendekatan Emotif, Psikologi Sastra, dan Pendidikan Karakter dalam Puisi "Panda"**

***Panda***
*Karya: Safrida Putri P.*
*Di atas almari*
*tak jauh dari ranjang tidurku*
*di situ duduk*
*boneka panda besar*
*sama dengan tinggiku*
*hitam putih, bulumu*
*tak berkedip kelopak matamu*

*Jika aku sedih*
*engkau selalu di sisiku*
*sebagai teman mainku*
*sebagai pengantar tidur*

*Aku selalu merawatmu*
*membersihkan bulu-bulumu*
*sehingga selalu cantik*
*karena kamu lucu*
*aku pun sayang padamu*
(Air Antologi Puisi Siswa SD 2004, 2004, hlm. 86)

Puisi "Panda" karya Safrida Putri P. menggambarkan kedekatan seorang anak dengan boneka panda yang menjadi teman dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun objek yang diceritakan merupakan sebuah boneka, puisi ini menunjukkan adanya hubungan emosional yang memberikan rasa nyaman dan kebahagiaan bagi tokoh aku dalam puisi. Gambaran tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*"Di atas almari / tak jauh dari ranjang tidurku / di situ duduk / boneka panda besar"*

Pada bagian awal, puisi menggambarkan keberadaan boneka panda yang ditempatkan di dekat tempat tidur. Penggambaran tersebut memberikan kesan bahwa boneka panda merupakan benda yang dekat dengan kehidupan tokoh aku. Pilihan kata yang digunakan juga memperlihatkan suasana sederhana dan akrab, sehingga pembaca dapat membayangkan kedekatan seorang anak dengan benda kesayangannya.

Melalui pendekatan emotif, puisi ini dapat menghadirkan perasaan senang, nyaman, dan kasih sayang. Suasana tersebut semakin terlihat dalam kutipan berikut:

*"Jika aku sedih / engkau selalu di sisiku / sebagai teman mainku / sebagai pengantar tidur"*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa boneka panda menjadi teman ketika tokoh aku merasa sedih maupun ketika akan tidur. Kehadiran boneka digambarkan sebagai sesuatu yang memberikan rasa nyaman. Meskipun boneka tidak dapat memberikan

tanggapan seperti manusia, tokoh aku memaknainya sebagai teman yang selalu berada di dekatnya.

Dalam kajian psikologi sastra, bagian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan emosional terhadap rasa aman, kenyamanan, dan kedekatan. Boneka panda menjadi simbol teman yang memberikan ketenangan bagi tokoh aku. Perasaan yang digambarkan dalam puisi menunjukkan bahwa benda sederhana dapat memiliki arti khusus ketika terhubung dengan pengalaman dan kenangan seseorang.

Selain menggambarkan kasih sayang, puisi ini juga memperlihatkan sikap merawat dan menjaga sesuatu yang disayangi. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

*"Aku selalu merawatmu / membersihkan bulu-bulumu"*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku tidak hanya menyukai boneka panda, tetapi juga berusaha menjaga kebersihannya. Sikap tersebut menggambarkan adanya perhatian dan tanggung jawab terhadap benda yang dimiliki.

Nilai pendidikan karakter yang dapat diidentifikasi dalam puisi ini adalah kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan kebiasaan merawat sesuatu yang dimiliki. Puisi ini memperlihatkan bahwa rasa sayang dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti menjaga kebersihan dan merawat barang kesayangan. Dengan demikian, puisi "Panda" memberikan gambaran bahwa pengalaman sederhana dalam kehidupan anak dapat mengandung nilai karakter yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

### 4.5 Perbandingan Hasil Analisis Ketiga Puisi

Hasil analisis terhadap ketiga puisi menunjukkan adanya perbedaan suasana emosional, gambaran psikologis, dan nilai karakter. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Analisis Pendekatan Emotif, Psikologi Sastra, dan Pendidikan Karakter**

| Judul Puisi | Aspek Emotif | Aspek Psikologis | Nilai Karakter |
|---|---|---|---|
| Guruku | Kagum, hormat, dan terima kasih | Penghargaan dan kedekatan emosional terhadap guru | Rasa hormat, penghargaan, dan rasa syukur |
| Cut, Temanku | Sedih, prihatin, dan simpati | Kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan | Empati, kepedulian sosial, dan solidaritas |
| Panda | Senang, nyaman, dan penuh kasih sayang | Kebutuhan akan kenyamanan dan kedekatan emosional | Kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa setiap puisi memiliki cara tersendiri dalam membangun pengalaman emosional pembaca. Puisi "Guruku" lebih menonjolkan penghargaan terhadap sosok pendidik. Puisi "Cut, Temanku" mengangkat perasaan sedih dan kepedulian terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Sementara itu, puisi “Panda” menggambarkan hubungan emosional yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak melalui benda kesayangan.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan emotif dapat digunakan untuk memahami beragam suasana yang terdapat dalam puisi anak. Keterlibatan perasaan membantu pembaca menangkap makna yang tidak selalu disampaikan secara langsung. Pilihan kata, gambaran peristiwa, dan ungkapan dalam puisi menjadi bagian penting yang membentuk pengalaman emosional tersebut.

### 4.6 Keterkaitan Pendekatan Emotif, Psikologi Sastra, dan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga puisi, dapat diketahui bahwa pendekatan emotif, psikologi sastra, dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan dalam kegiatan apresiasi puisi anak. Ketiganya saling melengkapi dalam membantu pembaca memahami karya sastra, mulai dari menghayati perasaan hingga mengenali nilai kehidupan yang disampaikan.

Jika ditinjau melalui pendekatan emotif, ketiga puisi tersebut memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menghayati berbagai suasana perasaan. Puisi “Guruku” dapat menghadirkan rasa kagum dan terima kasih, puisi “Cut, Temanku” dapat menimbulkan rasa sedih dan empati, sedangkan puisi “Panda” memberikan kesan hangat dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan emotif membantu pembaca memahami karya sastra melalui keterlibatan perasaan, bukan hanya melalui pemahaman isi secara langsung.

Keterkaitan dengan psikologi sastra terlihat melalui pengalaman dan perasaan yang digambarkan dalam setiap puisi. Ketiga karya tersebut memperlihatkan bentuk pengalaman emosional yang berbeda, mulai dari penghargaan terhadap guru, kepedulian terhadap teman, hingga rasa nyaman bersama benda kesayangan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa puisi anak dapat menggambarkan berbagai sisi kehidupan dan perasaan yang dekat dengan dunia anak.

Sementara itu, dari segi pendidikan karakter, ketiga puisi mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan refleksi. Puisi “Guruku” memperlihatkan pentingnya menghormati dan menghargai jasa orang lain. Puisi “Cut, Temanku” mengajarkan kepedulian, empati, dan solidaritas terhadap sesama. Adapun puisi “Panda” menggambarkan kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab dalam merawat sesuatu yang dimiliki.

Hasil pembahasan tersebut sejalan dengan pandangan (Icha Nur Azizah et al., 2025) mengenai pentingnya keterlibatan perasaan dalam apresiasi sastra. Selain itu, temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan pendapat (Sukirman, 2021) bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk mengenalkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, pendekatan emotif dapat menjadi salah satu cara untuk menghubungkan pengalaman emosional pembaca dengan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam puisi anak.

Secara keseluruhan, ketiga puisi menunjukkan bahwa karya sastra anak tidak hanya memiliki nilai keindahan bahasa, tetapi juga mengandung pengalaman emosional dan pesan kehidupan. Melalui kegiatan apresiasi yang melibatkan perasaan, pembaca dapat memahami makna puisi secara lebih mendalam sekaligus mengenali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi "Guruku" karya Indriani Hustin, "Cut, Temanku" karya Dama Arinta Pitaloka, dan "Panda" karya Safrida Putri P., dapat disimpulkan bahwa pendekatan emotif memiliki peran penting dalam kegiatan apresiasi sastra anak. Pendekatan ini membantu pembaca memahami puisi melalui keterlibatan perasaan, sehingga makna yang disampaikan tidak hanya dipahami secara langsung, tetapi juga dapat dihayati melalui suasana dan pengalaman emosional yang tergambar dalam karya.

Ketiga puisi memperlihatkan gambaran pengalaman dan perasaan yang berbeda. Puisi "Guruku" menggambarkan penghargaan dan rasa terima kasih terhadap sosok guru. Puisi "Cut, Temanku" menunjukkan kesedihan dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, sedangkan puisi "Panda" menggambarkan kasih sayang, kenyamanan, dan tanggung jawab dalam merawat benda kesayangan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa puisi anak dapat menjadi sarana untuk memahami berbagai pengalaman emosional dalam kehidupan.

Dari sisi pendidikan karakter, ketiga puisi mengandung nilai-nilai positif, seperti rasa hormat, empati, kepedulian sosial, persahabatan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat dikenali melalui kegiatan membaca dan menghayati puisi. Dengan demikian, apresiasi puisi anak melalui pendekatan emotif memiliki keterkaitan dengan kajian psikologi sastra dan pendidikan karakter karena membantu pembaca memahami perasaan, pengalaman, serta pesan kehidupan yang terdapat dalam karya sastra.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan apresiasi puisi anak sebaiknya tidak hanya menekankan pemahaman terhadap isi dan unsur-unsur puisi, tetapi juga memberikan perhatian terhadap keterlibatan perasaan pembaca. Pembaca perlu diberi kesempatan untuk memahami suasana, menghayati pengalaman, dan menyampaikan tanggapan terhadap puisi yang dibaca.

Bagi pendidik, puisi anak dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pembelajaran untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan, seperti rasa hormat, empati, kepedulian, dan tanggung jawab. Pemilihan puisi sebaiknya disesuaikan dengan usia serta pengalaman pembaca agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai pendekatan emotif dalam apresiasi sastra anak dapat dikembangkan dengan menggunakan lebih banyak karya sastra atau melibatkan kegiatan apresiasi secara langsung bersama peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji lebih mendalam hubungan antara respons emosional pembaca dengan pemahaman nilai-nilai karakter dalam karya sastra anak.

## DAFTAR REFERENSI


Icha Nur Azizah, Rahma Ashari Hamzah, & A. Auralia Salsabila. (2025). Apresiasi Sastra Reseptif Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktif dan Analitis terhadap Sastra Anak. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, *2*(2), 43–49. https://doi.org/10.59923/jiim.v2i2.427

Imron Al-Ma, A., & Farida Nugrahani, Mh. (2017). *PENGKAJIAN SASTRA Teori dan Aplikasi* (M. Hum. Dr. Kundharu Saddhono, Ed.; l). CV. Djiwa Amarta Press.

Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, *10*(1).

Suyono Suyatno, J. A. S. E. Y. (2002). *ANTOLOGI PUIS INDONESIA MODERN ANAK-ANAK*. PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.

Zaenal Hakim (Ed.). (2004). *Air Antologi Puisi Siswa SD 2004*. PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.